

SUFI MODERN DAN KONTEMPORER

Oleh : Roziana Amalia, M.S.I

PENDAHULUAN

Tasawuf atau sufisme adalah terminologi yang muncul dan berkembang pasca Nabi Muhammad, sahabat bahkan tabi'in. Tidak sedikit orang yang salah faham terhadap tasawuf. Sebagian orang mengindentikkan tasawuf dengan orang-orang yang hidupnya anti dunia, anti kekayaan bendawi, anti komunitas sosial, dan lain sebagainya. Sementara lainnya, bahkan ada pula yang lebih ekstrim, yaitu ketika tasawuf didekatkan dengan kehidupan yang penuh dengan kemiskinan, kumuh dan jauh dari keamanan finansial.

Tasawuf dipandang sebagai “ancaman” bagi gaya hidup (*life style*) modern yang saat ini digandrungi mayoritas masyarakat. Tasawuf dikira sebagai suatu kehidupan yang tidak boleh mengikuti perkembangan zaman, miskin, terasing, dan beribadah tanpa henti (seperti Puasa, Shalat, Dzikir dan sebagainya dalam waktu dan porsi yang tidak terbatas). Sehubungan dengan salah pemahaman seperti di atas, maka banyak orang awam yang anti terhadap tasawuf.

Pemahaman tersebut tentu saja pemahaman yang keliru. Tasawuf memang tidak ada sejak awal Islam di masa Rasulullah SAW, masa Sahabat, masa tabi'in bahkan masa tabi'ut tabi'in. Istilah sufi dikenal luas setelah abad ke-3 Hijriyah. Istilah ini dikenal sejak Abu Hasyim al-Kufi al-Sufi (w. 250 H), dengan meletakkan nama 'Al-Sufi' di belakang namanya. Meskipun sudah banyak orang yang ahli di bidangnya, seperti pemikiran Zuhud, Khauf, Raja', Mahabbah dan Wara' dan Tawakkal, namun dialah yang digelar al-Sufi.

Pada zaman Rasulullah SAW hidup, semua orang menjadi sufi, yaitu keluar dari budi perangai yang tercela dan masuk ke dalam budi perangai yang terpuji. Baik Nabi dan sahabatnya yang berempat atau yang beribu-ribu itu semuanya berakhlak tinggi, berbudi mulia, sanggup menderita lapar dan haus, dan jika mereka beroleh kekayaan, tidaklah kekayaan itu lekat ke dalam hatinya sehingga melukakan hati itu jika terpisah.

Jika dilihat dalam lembaran sejarah, ada banyak sufi yang bergerak membela Islam dengan Pedang dan Pena, seperti pengikut Tarekat Naqsyabandiyah, Syamil Daghestani,

yang berjuang melawan pasukan Rusia di Kaukasia pada abad kesembilan belas; Sayyid Abdullah al-Somali (*Shahiliyah*) yang memimpin umat Islam melawan pasukan Inggris dan Italia di Somalia (1899-1920); Usman ibn Fodi (*Qadiriya*) yang memimpin jihad di Nigeria Utara (1804-1808); Abdul Qadir al-Jazairi (*Qadiriya*) melawan Prancis (1832-1847); Haji Muhammad al-Ahrasy (*Darqawiyah*) berperang melawan pasukan Prancis di Mesir; Haji Umar Tall (*Tijaniyah*) di Senegal, dan lain sebagainya hingga revolusi kebudayaan di Cina.

Ini menunjukkan bahwa tasawuf sama sekali tidak mendorong manusia untuk berdiam diri, melarikan diri dari dunia, dan merintangikan kemajuan masyarakat, tetapi justru mendorong nilai-nilai sosial serta pengkajian agama dan ilmu serta tak kenal lelah melawan ketidakadilan sosial. Persoalannya kemudian adalah bagaimana memahamkan dan mengamalkan tasawuf, terutama pada zaman modern yang banyak tantangan dan tuntutan. Oleh karena itu pembahasan tentang tasawuf dan modernitas sangat perlu dan menarik untuk dibahas, agar pembaca tidak salah faham lagi dan alergi dengan tasawuf. Selain itu, pembahasan ini dapat dijadikan solusi dalam menghadapi problematika hidup di abad ini.

A. Ajaran Tasawuf

Secara etimologi, terdapat sejumlah kata atau istilah yang berkenaan dengan tasawuf yaitu *ahlu suffah* (sekelompok orang di masa Rasulullah SAW yang hidupnya banyak berdiam di serambi-serambi masjid), *shafa* (bersih atau suci), *shaf* (barisan shalat) dan *shuf* (bulu domba atau wool). Kata-kata tersebut bisa-bisa saja dihubungkan dengan tasawuf. Ada juga yang mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *Sovia* yang artinya kebijaksanaan, *Sufanah* yaitu sejenis buah-buahan kecil dan berbulu yang banyak tumbuh di tanah Arab yang mencerminkan pakaian kaum sufi yang sederhana.

Secara terminology, menurut Muhammad Amin Al-Kurdy tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal-hal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju keridhaan Allah dan meninggalkan larangan-Nya menuju kepada perintah-Nya. Tasawuf ialah usaha mengisi hati dengan hanya ingat kepada Allah yang merupakan landasan lahirnya ajaran *al-hub* atau cinta Illahi. Tasawuf merupakan *safa* (kejernihan batin) dan *musyahadah* (persaksian langsung pada Tuhan). Kejernihan batin (*safa al-qalb*) merupakan sarana, sedang *musyahadah* merupakan derajat makrifatullah yang tertinggi. Tasawuf adalah jalan untuk memasuki pintu Allah dengan mengikhlaskan *ubudiyah*/pengabdian hanya semata-mata untuk Allah yang tiada sekutu bagi-Nya. Tasawuf ialah sebuah tuntunan yang dapat menyampaikan manusia kepada *makrifatullah*, dengan

tariqah yang sebaik-baiknya dan akhlak yang seindah-indahnya. Tasawuf disebut ilmu isyarah, karena kesaksian hati (*musyahadah*) dan pengungkapan rahasia (*mukasyafah*).

Dengan demikian, Tasawuf atau Sufisme adalah salah satu cabang keilmuan dalam Islam, yang secara keilmuan merupakan hasil kebudayaan Islam yang lahir kemudian sepeninggal Rasulullah SAW. Jika dilihat dari akar pemikirannya, maka tasawuf berasal dari konsep *Ihsan*. *Ihsan* sendiri merupakan semua tingkah laku Muslim, baik tindakan lahir maupun batin, dalam *ibadah* maupun *muamalah*. *Ihsan* adalah jiwa atau roh dari *Iman* dan *Islam*. Secara ringkas tasawuf adalah suatu norma, aturan, dan ilmu bagaimana orang bisa mendidik jiwa dan hatinya untuk bisa berakhlakul karimah, beribadah, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah serta selalu mencari ridha-Nya. Oleh karena itu tasawuf adalah jalan yang harus ditempuh oleh setiap individu yang ingin mencari keselamatan hidup di dunia dan akhirat, baik oleh orang-orang yang hidup di masa lalu, masa kini maupun yang akan datang.

B. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi bisa dinamakan juga contemporary sufism. Model tasawuf ini menggunakan pendekatan rasio (filsafat) dalam mengenal Tuhan (ma'rifat). Kalau tasawuf salafi dan sunni lebih dominan pada dimensi praktis (al amal), sementara tasawuf falsafi lebih mengedepankan asas rasio dengan pendekatan filosofis yang aplikasinya lebih sulit terutama bagi orang-orang awam.

Tokoh pertama tasawuf falsafi dalam dunia islam adalah Ibnu Masarrah (w.319 H/931 M), muncul dari Andalusia. Pandangan filsafatnya adalah emanasi yang mirip dengan emanasi Plotinus. Menurutnya, melalui jalan tasawuf manusia dapat melepaskan dirinya dari belenggu/penjara badan dan memperoleh karunia Tuhan berupa menyinaran hati dengan nur Tuhan. Suatu ma'rifah yang memberikan kebahagiaan sejati. Ia juga menganut pandangan bahwa kehidupan akhirat bersifat ruhani, sehingga di akhirat kelak manusia dibangkitkan Ruh nya saja, tidak dengan badan. Pandangan yg mirip dengan Ibnu Sina tentang kebangkitan manusia kelak di akhirat.

Salah satu tokoh lain model tasawuf ini adalah Syihab ad-din Yahya bin Habasy (549 H/1155 M). Atau lebih dikenal dengan Suhrawadi karena lahir di suhraward, Iran barat laut. Dalam beberapa literatur ungkapan Suhrawardi yg banyak dikutip bahwa ; “untuk pertama kalinya sy tidak memperoleh (filsafat iluminasi) ini dengan pikiran. Namun melalui sesuatu yang lain. Inilah yang membedakan dengan filsafat Yunani. Ia mengistilahkan dengan “amr akhar”. Yakni visi (*musyahadah*), dan ilham pribadi (*mukasyafah*).

Menurut Suhrawardi, pengetahuan adalah yang benar-benar tahu (haqq al yaqin), bukan (ain al yaqin) apalagi (ilm al yaqin). Pengetahuan yang hanya sampai pada ilm al yaqin menurut tasawuf falsafi sebenarnya bukan pengetahuan dalam arti ilmu, melainkan hanya idrak (persepsi).

Tokoh lain yang masuk tasawuf falsafi ini adalah Muhyiddin Ibnu 'Arabi (560 H/1164 M) kelahiran Murcia, Andalusia. Ulama sufi yang satu ini terkenal dengan konsepnya "wihdat al wujud" (wujud yang satu) dalam teori iluminasinya yang ditulis dalam kitabnya "fusus al hikam".

C. Tasawuf Falsafi di Nusantara

Dalam beberapa hasil riset, wacana tasawuf falsafi dimotori oleh Hamzah Fansuri dan Samsuddin Sumatrani pada sekitar abad ke 17 M. Walau pada sekitar abad 15 M sebelumnya terjadi peristiwa eksekusi mati Syekh Siti Jenar oleh Walisongo karena ajarannya tentang "wihdat al wujud" dianggap membahayakan. Meski tak banyak referensi yang membahas Siti Jenar ini, setidaknya menurut Alwi Shihab, kehadiran Siti Jenar ini dengan ajarannya menjadi tahapan pertama pengenalan tasawuf falsafi. Pemikiran Hamzah Fansuri tentang ajaran "wujudiyah" terdapat dalam karya Zinat al Wahidin.

Tokoh berikutnya yang berkategori tasawuf falsafi ini adalah Buya Hamka (w. 1981). Diantara karyanya adalah ; tasawuf Modern, Falsafah Hidup dll.

Tokoh lain yang masih hidup adalah Ulil Abshar Abdalla. Tokoh yang dikenal dengan pengusung Jaringan Islam Liberal (JIL) ini belakangan banyak menulis tentang tasawuf. Salah satunya adalah ; Menjadi Manusia Ruhani. Sebuah buku yang membahasakan kembali kita Al Hikam karya Ibnu Athaillah ke dalam bahasa kekinian yang lebih mudah dipahami bagi generasi melineal.

PENUTUP

Tasawuf adalah jalan menuju Tuhan yang bisa dilakukan oleh manusia siapapun yang memiliki kesadaran spiritual dalam rangka mengenal Khaliknya. Berbagai metodologi, pendekatan dan amalan ritual yang bermacam-macam merupakan sebuah penemuan dan pengalaman bathin yang tentu saja membedakan bagi masing-masing pencari jalan suluh itu (Salik). Selamat berlayar di dunia tasawuf.

Bahan Bacaan

1. Hamka, *Tasauf Modern* (Jakarta:Pustaka Panjimas,1990).
2. Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Permukniaannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984).
3. Mustofa, Ahmad. *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2014).
Muzhar, M. Atho. *Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Tantangan Hidup Bergama di Masa Depan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).
4. Nasruddin, *Historisitas dan Normatifitas Tasawuf* (Jakarta: Aksi Media, 2008).
Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000).